



Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z

*Rialda Safitri Agustina¹, Maulidyna Aliyyu Fajarani², Heri Septian Pratama³
Rhyco Alfian Ramadhon⁴, Aghis Arwa Bekti⁵.

Universitas Negeri Surabaya

Email: ¹rialdasafitri.21049@mhs.unesa.ac.id, ²maulidyna.21073@mhs.unesa.ac.id,
³heri.21075@mhs.unesa.ac.id, ⁴rhyco.21088@mhs.unesa.ac.id,
⁵aghis.21086@mhs.unesa.ac.id.

Abstract: Indonesia as a country with various religions, tribes, cultures, races, customs and so on has values that are believed to be true. These values grew and developed and were passed down from generation to generation by the ancestors of the Indonesian people. Efforts to maintain these values are increasingly being made, one of which was by Ir. Soekarno who initiated a mental revolution, which was also implemented by President Joko Widodo. From the existence of the mental revolution as an effort to strengthen character for the younger generation, especially generation Z, because seeing the current phenomenon that there is a lot of moral degradation among young people. Therefore, this research will discuss the importance of character education for generation Z, as well as the role of family, school, and society in building good morality and ethics in generation Z. The method used in this research is a research study. The method used in this research is a literature study. The data collected will be analyzed using the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are: 1) character education is very important to be given by someone from an early age because it can shape the person to grow up with good character; 2) the role of family, school, and society is also very influential in shaping a person's character, because from the environment, people will see and imitate what is taught in the environment. Therefore, it is important to set a good example so that Generation Z can grow up with good morals and ethics.

Keyword: Mental Revolution, Character Education, Generation Z

Abstrak: Indonesia sebagai negara dengan beragam agama, suku, budaya, ras, adat-istiadat dan lain sebagainya memiliki suatu nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Nilai tersebut tumbuh dan berkembang serta diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Upaya untuk mempertahankan nilai tersebut kian gencar dilakukan, salah satunya oleh Ir. Soekarno yang menggagas adanya revolusi mental, yang juga diimplementasikan oleh Presiden Joko Widodo. Dari adanya revolusi mental tersebut sebagai upaya penguatan karakter bagi generasi muda terutama generasi Z, sebab melihat fenomena yang ada saat ini bahwa banyak terjadi degradasi moral di kalangan anak muda. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas pentingnya pendidikan karakter bagi generasi Z, serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun moralitas dan etika yang baik pada generasi Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) pendidikan karakter sangat penting diberikan oleh seseorang sejak usia dini karena dapat membentuk orang tersebut untuk tumbuh dengan karakter yang baik; 2) peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang, sebab dari lingkungan tersebut, maka orang akan melihat dan mencontoh apa yang diajarkan di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan contoh yang baik agar generasi Z dapat tumbuh dengan moral dan etika yang baik.

Kata Kunci: Revolusi Mental, Pendidikan Karakter, Generasi Z

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara timur yang memiliki suatu budaya yang hampir mirip dengan negara timur lainnya, seperti Malaysia, Jepang, Korea, dan masih banyak lagi. Namun, kebudayaan yang ada di Indonesia jelas memiliki suatu perbedaan dengan negara yang lain, karena di Indonesia sendiri terkenal akan keberagamannya, baik beragam suku, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya. Di mana dari kebudayaan yang ada itulah yang

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 15, 2023; Published: Maret 30, 2024

*Rialda Safitri Agustina, rialdasafitri.21049@mhs.unesa.ac.id

kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia, hingga nilai-nilai yang ada tersebut kemudian menjadi suatu karakter yang melekat dalam diri bangsa Indonesia.

Dalam perjalanannya, upaya penguatan pendidikan karakter kian telah gencar dilakukan oleh para tokoh bangsa, seperti yang dilakukan oleh the founding father Indonesia, yakni Ir. Soekarno, dalam gerakannya yakni revolusi mental. Revolusi Mental pertama kali digunakan Presiden Soekarno tahun 1957 ketika revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan itu ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Semangat tersebut kini diimplementasikan sesuai kondisi nyata oleh Presiden Joko Widodo dengan tujuan lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa. Nilai-nilai esensial itu meliputi etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama dan gotong royong, dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum.

Revolusi sendiri merupakan sebuah perubahan dalam waktu yang singkat. Menurut Aristoteles, revolusi dibagi menjadi 2 macam. Pertama, perubahan total dari suatu system ke system yang berbeda. Dan yang kedua, modifikasi system yang sudah ada. Revolusi di Indonesia sudah terjadi sejak bertahun – tahun silam, dengan berbagai macam situasi dan kondisi dalam metode, durasi dan ideology motivasi yang berbeda-beda. Revolusi tersebut menghasilkan perubahan – perubahan dalam budaya, ekonomi, dan social politik. Sedangkan kata mental atau istilah panjangnya mentalitas adalah sebuah cara berpikir atau konsep pemikiran manusia untuk dapat belajar dan merespons suatu hal. Mental merupakan kata lain dari pikiran. Sehingga, mentalitas dapat dikatakan sebagai cara berpikir tentang suatu hal. Cara seseorang berpikir ini dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan atau lingkungan juga dapat memengaruhi pola pikir tersebut. Dari makna – makna kata di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian revolusi mental adalah perubahan cara berpikir dalam waktu singkat untuk merespon, bertindak dan bekerja.

Seperti halnya revolusi mental yang terdapat di Indonesia yang dapat dilihat dari masyarakat Jawa yang umumnya bersifat “nerimo” menerima segala sesuatunya dengan sabar dan tabah. Dengan kehidupan yang biasa – biasa saja sudah merasa cukup. Namun, di era seperti sekarang ini, sifat “nerimo” itu tadi sudah tidak cocok untuk diaplikasikan. Sekarang jaman sudah berubah, pendidikan semakin maju dan tidak murah. Jika mental tersebut masih digunakan, maka yang terjadi adalah anak cucu mereka tidak kuliah karena bertani saja sudah

dapat mencukupi kebutuhan sehari – hari. Namun, mental – mental seperti itu tidak akan membuat bangsa Indonesia menjadi lebih maju. Malah akan semakin tertinggal karena perkembangan jaman begitu cepat. Selain itu juga, mentalitas generasi muda khususnya generasi Z yang lemah atau cenderung sensitif, bila dianalogikan seperti buah stroberi, luarnya cantik, menarik, namun mudah hancur. Sama halnya dengan generasi Z yang terlihat menarik, namun seringkali mentalnya melemah, bahkan sampai ada istilah “kena mental” dalam bahasa gaul. Adapun mentalitas meremehkan mutu, suka menerobos, tidak disiplin, kurang tanggung jawab karena mager “malas gerak” dan lain sebagainya yang juga dapat membuat mereka tidak maju dalam hidup.

Revolusi mental merupakan suatu proses pendidikan pembentukan dan pengembangan karakter yang tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang berlaku. Dalam kaitannya dengan lingkup kultur akademis dan pedagogis PKn, kajian revolusi mental berada pada domain kurikuler, domain sosiokultural dan domain birokrasi yang satu sama lain saling memiliki keterkaitan. Gerakan revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. Para pemimpin dan aparat negara akan jadi pelopor untuk menggerakkan revolusi mental, dimulai dari masing-masing Kementerian/Lembaga (K/L). Sebagai pelopor gerakan revolusi mental, pemerintah lewat K/L harus melakukan tiga hal utama yaitu; bersinergi, membangun manajemen isu, dan terakhir penguatan kapasitas aparat negara.

Revolusi mental tidak hanya untuk Negara saja, tetapi revolusi mental dalam pribadi masing – masing manusia juga dibutuhkan. Tujuan revolusi mental adalah agar setiap individu dapat beradaptasi dan diterima oleh seluruh penjuru negeri. Dalam lingkup sempitnya, dapat diterima dengan mudah di dalam masyarakat karena dapat beradaptasi dengan cepat. Revolusi mental membawa manusia untuk dapat mengubah cara berpikir mereka dimana pun berada. Revolusi mental menuntut manusia untuk dapat bersikap mandiri dan dapat menyesuaikan diri di setiap keadaan.

Di zaman sekarang, permasalahan yang muncul yakni terkait dengan adanya degradasi moral, dimana banyak dari generasi muda, terutama generasi Z yang mengalami kemerosotan moral. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai fenomena, seperti bullying, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, dan sebagainya. Seperti halnya dalam data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap

perlindungan anak hingga Agustus 2023. Kasus tersebut diantaranya anak korban bullying 87 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, dan masih banyak lagi. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, diantaranya yakni keluarga yang kurang dalam pengawasan anak, pengaruh dari teman sepeergaulan, adanya kemajuan IPTEK serta adanya pengaruh dari budaya Barat. (Muslim & Ranam, 2020). Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan pendidikan karakter untuk dapat membangun moralitas dan etika yang baik pada generasi muda khususnya generasi Z.

METODE

Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan Model analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama dalam artikel ini menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (literature review). Memperoleh informasi dan data dengan mengevaluasi artikel penelitian yang valid baik secara nasional maupun internasional melalui google scholar. Kemudian adapun data yang dianalisis menggunakan model Miles and Huberman, di mana setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Artikel yang dipelajari terkait dengan subjek, yaitu menguatkan generasi Z memiliki karakter yang moralitas dan etika yang baik melalui pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z

Pendidikan karakter memegang peranan penting bagi Generasi Z, yang didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995-2010. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka dikenal sebagai "digital natives" karena tumbuh di era dimana teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Generasi Z juga dikenal karena idealismenya, menjadi bagian dari gelombang baru "konsumen inklusif" dan pemimpin yang progresif secara sosial. Mereka merupakan kelompok individu yang tumbuh dan berkembang pada era teknologi yang terus berkembang pesat.

Generasi Z dianggap sebagai kelompok yang tidak pernah mengenal dunia yang benar-benar terasing dari media sosial Generasi ini cenderung akrab dengan teknologi dan media sosial, sehingga pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab di tengah pengaruh teknologi yang begitu besar. Pendidikan karakter dapat membantu mereka mengembangkan jiwa religius, moralitas, kecerdasan,

kreativitas, dan keterampilan sosial, yang sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman dan tuntutan kehidupan di era digital.

Generasi Z mempengaruhi dunia di negara Indonesia melalui kemampuan mereka dalam teknologi dan pola pikir global. Generasi Z di Indonesia cepat menyerap keterampilan digital dan teknologi informasi, namun perlu didampingi untuk mencapai ranah budaya digital. Mereka juga memiliki pola pikir global yang memungkinkan mereka terhubung dengan banyak orang dari beragam belahan dunia. Namun, Generasi Z di Indonesia juga perlu meningkatkan rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap budaya sendiri.

Penggunaan media sosial oleh Generasi Z juga mempengaruhi kesehatan mental mereka, dan survei menunjukkan bahwa penggunaan media sosial membawa rasa khawatir dan cemas lebih besar pada Generasi Z. Hal ini disebabkan karena pada generasi Z tersebut sangat dekat dengan yang kecanggihan dan kemajuan teknologi, mereka cenderung memanfaatkan teknologi tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam kesehariannya. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan, melihat fenomena yang saat ini terjadi, dimana di era globalisasi segala informasi dapat tersebar luas ke penjuru bumi. Apabila informasi tersebut tidak disaring terlebih dahulu, dalam artian menerima begitu saja, maka hal ini dapat mengancam terkikisnya moral anak bangsa. Sebab segala paham (komunisme, radikalisme, dan sebagainya) dari berbagai dunia dapat dijumpai lewat internet, yang mana paham-paham tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai karakter Pancasila.

Terdapat 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemdikbud, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, serta tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut, secara garis besar dapat ditarik menjadi nilai terhadap Tuhan, sesama manusia, kepribadian diri, terhadap lingkungan, serta bangsa dan negara. Di mana nilai-nilai tersebut bukan hanya suatu istilah semata, melainkan juga sebagai bentuk nyata yang dituangkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengimplementasian dari nilai-nilai tersebut menjadi urgensi bagi penguatan karakter bangsa Indonesia terkhusus generasi Z yang sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membangun bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik, seperti integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter juga membantu dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan global, seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Salah satu tantangan pendidikan bagi Generasi Z adalah karakter FOMO (Fear of Missing Out), di mana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal, khususnya hal-hal yang terkait dengan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan di setiap jenjang harus dilakukan secara terprogram dan sistematis yang mengarah pada program pendidikan nasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa, demi menghasilkan generasi penerus yang cerdas dan kompetitif. Dan pendidikan karakter sebagai center point tentunya tidak hanya bisa diberikan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga dapat dilakukan penanaman nilai-nilai karakter yang baik sejak usia dini, dimana dalam hal ini peran keluarga sangat penting dalam membangun karakter anak. Selain itu juga, peran dari lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi terciptanya karakter bagi masyarakat, khususnya pada generasi Z.

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membangun Moralitas dan Etika yang Baik

Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling pertama dan utama dalam pembentukan moralitas dan etika yang baik, sejak dari kecil anak dibentuk oleh keluarga baik itu orang tua maupun kerabat terdekat dengan nilai-nilai yang baik, tidak ada satupun orang tua yang menjadikan anak memiliki karakter buruk. Keluarga menjadi kunci dalam membangun perkembangan karakter pada anak sehingga keluarga harus memberikan dasar agar kelak ketika berada di dunia luar anak bisa menyesuaikan diri, peran keluarga dalam menanamkan moralitas dan juga etika bisa dilakukan dengan cara-cara yang dasar seperti kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemudian diajarkan tau benar dan salah, tujuannya nanti ketika anak beranjak besar dan masuk pendidikan formal anak sudah memiliki dasar sehingga nanti berkesinambungan dengan jenjang pertumbuhan anak. Contoh kecilnya di ajarkan membaca doa sebelum makan, jika membuang air kecil atau besar di siram dengan bersih, jika makan tidak boleh bersuara, berjalan menunduk ketika didepan orang yang lebih tua, mengucapkan permisi ketika meminta jalan dengan hal-hal dan kebiasaan yang kecil ini secara tidak langsung akan mempengaruhi alam bawah sadar anak sehingga moralitas dan etika akan tertanam dalam diri anak saat masih kecil.

Perkembangan karakter pada tiap individu dipengaruhi oleh 2 faktor faktor bawaan dan juga faktor lingkungan coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai penilaian subjektivitas terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak diterima oleh masyarakat, dengan demikian kepribadian yang dimiliki setiap individu ini memiliki nilai nilai yang bisa diterima di dalam lingkungan masyarakat, karakter dipengaruhi oleh 2 faktor penting yaitu faktor bawaan dan juga faktor lingkungan, faktor bawaan ini artinya manusia secara naluri memiliki nilai moralitas yang baik yang membedakan manusia dengan hewan mamusia memiliki nilai moral yang melekat memiliki aturan tertentu dalam diri manusia hal yang membedakan manusia dan juga hewan adalah di moralitasnya, sedangkan faktor lingkungan yang seperti lingkungan lingkungan di sekitarnya baik keluarga, pertemanan atau masyarakat luas secara umum.

Posisi keluarga disini sebagai pemberi masukan terhadap pengetahuan terhadap moralitas dan juga kebaikan dalam anak, keluarga menjadi rujukan yang utama dalam pembentukan karakter seorang anak yang menentukan anak yang masih kecil suatu nilai kebaikan merupakan keluarga melalui interaksi yang dilakukan oleh keluarga karakter seorang anak dapat terbentuk secara sendirinya karena pengaruh yang diberikan akan mempengaruhi perkembangan seorang anak yang akan menjadikan orang tua yang memberikan kasih dan dorongan kebaikan akan dijadikan suatu panutan dalam hidupnya.

Peran Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam membangun moralitas dan etika yang baik pada siswa. Pendidikan berkarakter moral di sekolah dapat mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi dan menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Selain itu, peran guru dalam menanamkan pendidikan etika dan moral pada peserta didik juga sangat penting, karena etika yang baik dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan karakter, sekolah dapat membantu dalam membangun lingkungan yang bermoral dan memainkan peran dalam membentuk kesadaran moral anak bangsa. Dengan demikian, sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan karakter pendidikan dan menanamkan nilai etika dan moral pada peserta didik.

Prinsip pendidikan moral yang perlu diperhatikan di sekolah pendidikan moral perlu dilaksanakan secara serius guna untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki nilai nilai karakter bangsa yang mencerminkan budaya ketimuran. Pembelajaran pendidikan moral harusnya meliputi prinsip utama yang mendukung keberlangsungan kehidupan, seperti kejujuran, kebenaran, simpati terhadap kebaikan, dan lainnya. Pembelajaran

yang diberikan juga harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku moral yang memiliki ajaran kebaikan untuk menjalani kehidupan dengan benar sekolah seharusnya menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di sekolah.

Terdapat beberapa strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah diantaranya yakni:

a. Strategi Inklusif

Yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter Pancasila ke dalam semua mata pelajaran yang ada dan dalam proses pembelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, Muatan Lokal seperti Bahasa Jawa, dan lain sebagainya. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter Pancasila pada mata pelajaran yang ada serta dalam proses pembelajarannya, maka akan memberikan pengetahuan pada siswa akan nilai-nilai kebaikan, serta melatih kebiasaan pada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Strategi Budaya Sekolah

Yakni dengan menerapkan pendidikan karakter Pancasila sebagai budaya di sekolah, dimana hal ini dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah seperti guru, siswa, staff, kepala sekolah, dsb. Misalnya Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) di sekolah, jadi setiap warga sekolah bila mereka saling bertemu seperti murid yang bertemu guru, maka murid tersebut tersenyum kepada guru, memerikan salam, dan menyapanya.

c. Strategi Eksplorasi Diri

Yakni dengan cara melatih siswa untuk menggali karakter yang dimilikinya, baik itu karakter yang bersifat positif (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sopan, dsb), ataupun karakter yang bersifat negatif (suka berbohong, suka menyontek, cuek, berkata kotor, dsb). Seperti penyediaan rubrik penilaian diri, di mana siswa diminta mengisi rubrik tersebut dengan jujur apa adanya, sehingga guru dapat memberikan penguatan karakter pada karakter positif siswa, dan perbaikan karakter pada karakter negatif siswa.

d. Strategi Penilaian Teman Sejawat

strategi penilaian tenab sejawat yakni dengan melakukan penilaian karakter antarsiswa di sekolah, jadi guru memberikan kewenangan pada siswa di mana siswa diberi kesempatan untuk menilai bagaimana karakter temannya secara objektif.

Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak dampak dari pola interaksi yang terjadi di lapisan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi karakter yang dimiliki anak, lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk pola kepribadian atau karakter anak dengan baik sedangkan sebaliknya jika

lingkungan masyarakat itu buruk tentu akan berdampak buruk pada karakter anak hal ini disebabkan karena anak-anak justru akan menirukan apa yang dia lihat karena rasa ingin tau yang begitu tinggi maka dari itu orang tua berperan besar dalam membentuk karakter yang baik dalam keluarga tadi orang tua tentu mengajarkan hal-hal mana baik mana buruk yang nantinya ketika anak ini sudah berinteraksi dengan masyarakat akan memiliki filter atau saringan sehingga dampak yang diberikan tidak terlalu besar.

Moralitas dan etika berlaku sepenuhnya dalam kehidupan bersosial, tidak hanya secara langsung tetapi juga tidak langsung. Meskipun individu yang hidup terisolasi di hutan mungkin terlihat tidak terikat oleh norma moral dan etika, namun begitu mereka mulai menggunakan sumber daya hutan dengan cara yang merusak, tindakan mereka menjadi bagian dari domain moral dan etika.

Pentingnya Moral dan etika dalam kelangsungan hidup masyarakat menjadikan moral dan etika sebagai aspek penting. Pemikiran kritis tentang moral dan etika lebih menitikberatkan pada kesadaran moral sebagai pangkal segala aktivitas hidup. Kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup mendorong individu untuk melakukan tindakan positif yang mendukung kelangsungan hidup.

Untuk mencapai tujuan hidup, manusia perlu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesadaran akan keterbatasan diri mendorong orang untuk berhubungan dengan sesama, membentuk kebersamaan dalam suatu organisasi sosial. Dengan kesadaran moral, setiap individu didorong untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan otonomi, dan kreativitas, yang pada gilirannya memperkuat kualitas kerjasama dalam dinamika kemajuan sosial.

PENUTUP

Hasil temuan yang didapat muncul kesimpulan/ intisari pembahasan dengan pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini agar anak memiliki karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter yang dimiliki tidak harus mencakup dalam aspek pengetahuan umum saja namun juga penting dalam moral knowledge, moral feeling, dan moral action. Ketiga hal tersebut akan berkesinambungan di dalam kehidupan sehari-hari serta akan tertanam etika pendidikan yang baik dan dapat disebut berpendidikan dengan etika pendidikan akan mewujudkan pribadi yang pancasilais yang berkualitas yang akan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, beradab dan beradab.

Permasalahan yang muncul yakni terkait dengan adanya degradasi moral, dimana banyak dari generasi muda, terutama generasi Z yang mengalami kemerosotan moral. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai fenomena, seperti bullying, tawuran antar pelajar, pelecehan

seksual, dan sebagainya. Kebiasaan generasi Z tersebut tidak terlepas dari sumber teknologi khususnya yang berasal dari media sosial, pendidikan karakter ini berguna sebagai penyaring dampak negatif dari luar, serta pentingnya pendidikan karakter menjadi kontrol agar generasi z dapat mempergunakan teknologi dengan bijaksana. Bangsa Indonesia akan berubah menjadi lebih baik apabila warganya memiliki karakter yang baik pula karena negara digerakkan oleh masyarakat tanpa adanya masyarakat maka negara tak akan terbentuk.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

Yani, M. Turhan., & Setyowati, Rr. Nanik. (2016). Pendidikan Karakter. Surabaya: Unesa University Press

Artikel Jurnal

Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orangtua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak (kajian berdasarkan teori kelekatan dari john bowlby). Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Dewi, N. K. L. A., Mahardika, A., & Shanthi, R. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0*. Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)

Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). *Menyiapkan Generasi Z Yang Berkarakter Dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan

Lukum, A. (2019, December). Pendidikan 4.0 di era generasi Z: Tantangan dan solusinya. In *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia* (Vol. 2, No. Back Issue, pp. 1-3).

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).

Suparno, P. (2012). Peran pendidikan dan penelitian terhadap pembangunan karakter bangsa. In *Makalah Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke* (Vol. 48).

Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.

Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.

Van Der Leij, T., Avraamidou, L., Wals, A., & Goedhart, M. (2022). Supporting secondary students' morality development in science education. *Studies in Science Education*, 58(2), 141-181.

Fajar, W. N. (2018). Pelaksanaan revolusi mental di indonesia: kajian dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. *Khazanah Pendidikan*, 11(2).

Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51-60

Rohman, A., & Muhid, A. (2022). Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era: Literature Review. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(1), 59-65.